

Analisis Usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu

Yuslizar¹, Khairudin², Khairizal³

¹Universitas Islam Indragiri

²Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

³Universitas Islam Riau, Indonesia

faaiq2011@gmail.com¹, khairudinlabib@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the cultivation techniques, farmer profiles, costs, production, and income of Honey Pineapple farmers using a survey method. The location was chosen purposively, and samples were collected using a simple random sampling technique. The results showed that Honey Pineapple cultivation techniques include seed preparation, planting land preparation, planting, maintenance (replanting, weeding, fertilization), harvesting, and post-harvest. In general, the farmers are aged 15-54 years (80%), have more than 5-7 years of farming experience (80%), have an education level of $>6 \leq 9$ years (70%), and have 3-4 family dependents (50%). The average fixed cost is Rp. 530,719 per Cultivated area per year, the variable cost is Rp. 25,356,000 per Cultivated area per year, so the total cost is Rp. 25,886,719 per Cultivated area per year. The average production produced by farmers is 4,810.56 kg per Cultivated area per year and has increased to 6,013.2 kg per Cultivated area per year. In the first year, gross income was Rp. 24,052,800 per Cultivated area per year, net income was -Rp. 1,833,919 per Cultivated area per year, and family income was Rp. 5,000,550 per Cultivated area per year with an RCR of 0.92. In the second year, gross income became Rp. 30,066,000 per Cultivated area per year, net income was Rp. 24,071,281 per Cultivated area per year, and family income was Rp. 28,133,750 per Cultivated area per year with an average RCR of 5.40.

Keywords:

Usaha Tani
Nanas Madu
Sukajadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teknis budidaya, profil petani, biaya, produksi dan pendapatan petani Nanas Madu dengan menggunakan metode survey, Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Teknik budidaya Nanas Madu meliputi kegiatan Persiapan bibit, persiapan lahan tanam, penanaman, perawatan (Penyulaman, Penyiang, pemupukan) panen dan pasca panen. Pada umumnya petani berumur 15-54 tahun (80%), pengalaman bertani $>5-7$ tahun (80%), Tingkat Pendidikan $>6 \leq 9$ tahun sebanyak 70% dan jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang (50%). Rata-rata biaya tetap Rp. 530.719,-/luas Garapan/tahun, biaya variable Rp. 25.356.000,-/luas Garapan/tahun sehingga total biaya Rp. 25.886.719,-/luas Garapan/tahun. Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani sebanyak 4.810,56 Kg/luas Garapan/tahun dan mengalami peningkatan menjadi 6.013,2 Kg/luas Garapan/tahun. Pada tahun ke-1 Pendapatan Kotor Rp.24.052.800,-/luas Garapan/tahun, pendapatan bersih -Rp. 1.833.919,-/luas Garapan/tahun dan pendapatan keluarga Rp. 5.000.550,-/luas Garapan/tahun dengan RCR 0,92. Pada tahun ke-2 Pendapatan Kotor menjadi Rp. 30.066.000,-/luas Garapan/tahun, pendapatan bersih Rp. 24.071.281,-/luas Garapan/tahun dan pendapatan keluarga Rp. 28.133.750,-/luas Garapan/tahun dengan rata-rata RCR 5,40.

Corresponding Author:

Khairudin
Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri
khairudinlabib@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, hal ini ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berusaha di sektor pertanian. Oleh karena itu sektor ini memegang peranan penting dalam perekonomian Nasional baik sebagai penyedia bahan pokok sandang dan papan, penyedia lapangan pekerjaan, sebagai penyumbang pendapatan Nasional dan Devisa serta menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Karena peran yang besar tersebut maka pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan sektor pertanian.

Pembangunan pertanian Indonesia dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian secara optimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi tanaman hortikultura, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Aksi Agraris Kanisius, 2007).

Nenas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) merupakan komoditas pertanian hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan sangat potensial baik untuk pasar negeri (domestik) maupun sasaran pasar luar negeri (ekspor). Permintaan pasar dalam negeri terhadap buah nanas cenderung terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, semakin baik pendapatan masyarakat maka makin tinggi kesadaran penduduk akan nilai gizi dari buah-buahan dan makin bertambahnya permintaan bahan baku industri pengolahan buah-buahan. Selain memenuhi permintaan domestik, Indonesia juga sudah mulai mengeksport nanas dalam bentuk buah segar (Rukmana, 2003).

Nenas di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi banyak ditanam di daerah rawa dan tanaman ini tumbuh dengan baik serta mampu berproduksi dengan maksimal dengan kondisi tanah tersebut. Pengembangan nanas madu di Kabupaten Indragiri Hulu, terdapat di Kecamatan Kuala Cenaku, Rengat dan Rengat Barat. Daerah kecamatan ini sebagian besar lahannya bertipikal rawa gambut, sehingga pengembangan tanaman nanas mempunyai potensi yang cukup besar (Tarsuwi, 2020).

Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku merupakan daerah sentra produksi nanas Kabupaten Indragiri Hulu. Diantara jenis nanas yang dibudidayakan oleh petani maka jenis Nanas Madu adalah yang paling banyak di budidayakan di daerah tersebut karena permintaan terhadap jenis ini cukup baik dipasaran. Pengembangan terhadap usaha budidaya nanas ini terus diupayakan oleh berbagai pihak dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan buah nanas di pasar sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani melalui usahatani yang dilakukannya.

Besarnya pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatani banyak ditentukan oleh perilaku petani dalam memilih jenis cabang usahatani. Selain itu, pendapatan petani secara langsung dipengaruhi oleh keadaan iklim, namun juga harga produk yang seringkali mengalami perubahan yang drastis. Peningkatan pendapatan disektor pertanian perlu mendapat perhatian disebabkan karena pada umumnya penduduk Indonesia menggantungkan penghidupan dari usaha pertanian (Soedarya, 2009).

Nanas Madu yang di produksi oleh petani di desa sukajadi dipasarkan kepada pedagang pengumpul yang ada di daerah tersebut dengan tingkat harga bervariasi yang ditentukan oleh pedagang. Sedangkan petani terbatas dalam mengakses informasi harga dan jaringan pemasaran. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana teknis budidaya, profil petani, biaya, produksi dan pendapatan petani nanas di daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, yaitu pada usaha budidaya nanas yang berada di Desa Sukajadi Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa tersebut merupakan sentra pengasil nanas dan merupakan penghasil Nanas Madu yang masih berproduksi hingga saat penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani Nanas Madu di Desa Sukajadi. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, terhadap 10 orang petani yang termasuk dalam populasi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. yang diambil meliputi: 1) Karakteristik petani (umur, lama pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah anggota keluarga) dan profil usahatani nanas (skala usaha, pola tanam dan tujuan usaha), 2) Teknologi budidaya nanas, penggunaan faktor produksi dan produksi, 3) harga input produksi dan harga jual nanas. Sedangkan Data sekunder merupakan data yang

diperoleh dari pihak lain dan sifatnya mendukung keperluan data primer, seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Analisis Data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya dan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

2.1. Analisis Teknik Budidaya

Teknik budidaya usaha nanas oleh petani analisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil penelitian tentang teknik budidaya yang telah dilakukan oleh petani Nanas Madu di Desa Sukajadi.

2.2. Analisis Profil Petani Nanas

Profil petani Nanas Madu dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh ditabulasi dan dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka rata-rata yang menggambarkan secara umum kondisi profil petani di daerah penelitian.

2.3. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani nanas adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani nanas selama sekali proses produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dikeluarkan secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

$$TC = TFC + \{X1.Px1 + X2.Px2 + X3.Px3 + X4.Px4 + X5.Px5\}$$

Keterangan:

TC : Total biaya (Rp/ha/tahun)

TVC : Total biaya variabel (Rp/ha/tahun)

TFC : Total biaya tetap (Rp/ha/tahun)

X1 : Jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK/ha/tahun)

Px1 : Harga penggunaan tenaga kerja (Rp/ha/tahun)

X2 : Jumlah penggunaan pupuk (Kg/ha/tahun)

Px2 : Harga pupuk yang digunakan (Rp/ha/tahun)

X3 : Jumlah penggunaan pestisida (Liter/ha/tahun)

Px3 : Harga pestisida yang digunakan (Rp/ha/tahun)

X4 : Jumlah penggunaan ZPT Ethrel (Liter/ha/tahun)

Px4 : Harga ZPT Ethrel yang digunakan (Rp/ha/tahun)

2.4. Penyusutan Alat

Menurut Rosyidi (2004), perhitungan penyusutan peralatan dengan metode garis lurus (Straight Line Method) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

D : Penyusutan alat (Rp/tahun)

NB : Nilai beli (Rp/unit/tahun)

NS : Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

UE : Umur ekonomis (Tahun)

2.5. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usaha nanas didapatkan dengan mengalikan antara jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut;

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

Y : Jumlah produksi usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

Py : Harga produksi nanas (Rp/buah)

2.6. Pendapatan Bersih

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis untuk mengetahui pendapatan bersih dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan bersih dari usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

TR : (Total Revenue) Total pendapatan usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

TC : (Total Cost) Total biaya produksi usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

2.7. Efisiensi Usahatani Nanas

Menghitung efisiensi usahatani nanas digunakan analisis Return Cost Ratio (RCR) dengan rumus menurut (Hermanto, 1995) sebagai berikut.

$$\pi = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR : Return Cost Ratio

TR : (Total Revenue) Total pendapatan usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

TC : (Total Cost) Total biaya produksi usahatani nanas (Rp/ha/tahun)

Dengan kriteria:

- RCR > 1 : Usahatani nanas yang dilakukan efisien dan menguntungkan serta layak untuk dikembangkan.
- RCR < 1 : Usahatani nanas yang dilakukan tidak efisien (rugi) serta tidak layak untuk dikembangkan.
- RCR = 1 : Usahatani nanas yang dilakukan pada titik impas (balik modal/tidak untung dan tidak rugi)

3. PEMBAHASAN

3.1 Teknik Budidaya

A. Persiapan bibit

Di desa Sukajadi, petani Nanas Madu umumnya menggunakan bibit dari tunas batang yang berasal dari tanaman yang sehat, produktif, dan memiliki kualitas buah yang baik. Tunas batang lebih disukai oleh petani karena menurut mereka lebih cepat berproduksi bila dibandingkan dengan tunas yang bersal dari mahkota buah. Bibit pada awalnya diperoleh petani dari luar daerah, namun sejalan dengan perkembangan usahatani nanas di daerah tersebut untuk penanaman berikutnya petani tidak lagi membelinya keluar daerah tetapi cukup dengan memanfaatkan anakan yang tumbuh pada nanas yang mereka budidayakan sendiri.

B. Persiapan Lahan Tanam

Petani Nanas Madu di desa Sukajadi memulai persiapan lahan dengan membersihkannya dari gulma dan hama. Tanah kemudian digemburkan dengan cara dicangkul sekaligus pengaturan jarak tanam dan pembuatan lubang tanam. Setelah itu, lahan dibiarkan selama sekitar 15 hari agar tanah mengering dan racun-racun di dalam tanah hilang.

Petani juga memperhatikan tingkat keasaman tanah. Idealnya, pH tanah untuk tanaman Nanas Madu adalah antara 4,5 hingga 6,5. Jika pH tanah kurang dari itu, petani di desa Sukajadi akan melakukan pengapuran menggunakan dolomit untuk menaikkan pH tanah.

C. Penanaman

Di desa Sukajadi, petani Nanas Madu umumnya menggunakan beberapa pola tanam, namun yang umum dilakukan oleh petani adalah sistem tiga baris yaitu dengan Jarak tanam dalam baris 60 cm dan jarak antar baris 80 cm, membentuk segi empat dan setiap 2 baris diberi jarak untuk jalan selebar 100 cm. Setelah pola tanam ditentukan, petani membuat lubang tanam dengan ukuran 30 x 30 x 30 cm. Penanaman bibit dilakukan pada kedalaman sekitar 3-5 cm dari pangkal bibit. Setelah ditanam, tanah di sekitar bibit dipadatkan agar tanaman tidak mudah roboh.

D. Perawatan dan Pemeliharaan

1. Penyulaman

Setelah penanaman, petani Nanas Madu di desa Sukajadi secara rutin memeriksa kondisi bibit nanas. Jika ada bibit yang mati atau tidak tumbuh dengan baik, mereka segera melakukan penyulaman. Kegiatan ini dilakukan oleh petani maksimal 2 minggu setelah tanam. Hal ini dilakukan untuk memastikan pertumbuhan tanaman Nanas Madu seragam dan tidak ada persaingan nutrisi antara tanaman yang baru ditanam dengan yang sudah tumbuh lebih dulu. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah tanaman yang mati karena terserang hama babi dan tikus dan dilakukan penyesipan berkisar antara 5-10 persen dari populasi tanaman.

2. Penyiangan

Untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kebun Nanas Madu, petani melakukan penyiangan secara rutin. Penyiangan ini bertujuan untuk menghilangkan gulma atau tanaman liar

lain yang dapat mengganggu pertumbuhan Nanas Madu. Penyiangan gulma oleh petani dilakukan dengan beberapa cara yaitu Manual dengan mencabut gulma menggunakan tangan secara langsung hal ini dapat dilakukan pada kondisi gulma tidak terlalu banyak. Namun pada kondisi tidak dapat dilakukan secara manual petani Menggunakan alat seperti cangkul, parang dan mesin babat rumput. Pada kondisi tertentu, pengendalian gulma yang dilakukan oleh petani juga menggunakan herbisida jenis kontak secara berhati-hati sehingga tidak merusak tanaman.

3. Pemupukan

Selain perawatan rutin seperti penyiangan pemupukan juga merupakan bagian penting dalam budidaya Nanas Madu. Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi tanaman, sehingga dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang berkualitas.

Pemupukan oleh petani dimulai setelah tanaman berumur 2-3 bulan. Pemupukan ini dapat diulang setiap 3-4 bulan sekali, hingga tanaman mulai berbunga dan berbuah. Petani Nanas Madu di desa Sukajadi menggunakan pupuk kimia. Pemilihan jenis pupuk dan dosisnya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lahan.

Pupuk yang umum digunakan adalah pupuk NPK (Nitrogen, Fosfor, Kalium). Pupuk ini mengandung unsur hara makro yang penting untuk pertumbuhan tanaman dan juga sesekali menggunakan kapur dolomit untuk mengurangi keasaman tanah dan sekaligus dapat menambahkan unsur Kalsium Oksida (CaO) dan Magnesium (MgO) yang juga dibutuhkan oleh tanaman.

E. Pemanenan

Nanas Madu dapat dipanen pada usia 12 hingga 24 bulan setelah tanam, tergantung pada jenis bibit yang digunakan. Karena umumnya petani di daerah penelitian menggunakan bibit yang berasal dari anakan samping maka tanaman menjadi lebih cepat dipanen. Pemanenan dilakukan terhadap buah nanas yang sudah menunjukkan tanda-tanda matang diantaranya; mahkota buah terbuka, Tangkai buah mengerut, Mata buah lebih besar, bulat, dan mendatar, Bagian dasar buah berwarna kuning dan Buah mengeluarkan aroma harum yang khas.

Pemanenan Nanas Madu dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada buah. Petani di desa Sukajadi biasanya menggunakan pisau, sabit maupun parang yang tajam untuk memotong pangkal tangkai buah secara horizontal atau ujungnya. Setelah dipanen, buah Nanas Madu diangkut kerumah petani dan disortir berdasarkan ukuran dan kualitasnya. Buah yang berkualitas baik kemudian siap untuk dijual kepada pedagang pengumpul yang ada di wilayah tersebut.

3.2 Profil Petani

A. Umur

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas seseorang, termasuk dalam kemampuan fisik dan pola pikirnya dalam bekerja, terutama dalam mengelola usaha tani. Usia juga dapat memengaruhi tingkat keterbukaan seseorang dalam menerima dan menerapkan teknologi baru dalam pertanian.

Tabel 1. Petani Nanas Madu Dirinci Berdasarkan Kelompok Umur

No	Rentang Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<15	0	0
2	15-54	8	80
3	>54	2	20
Jumlah		10	100

Data ini menunjukkan distribusi usia petani Nanas Madu di Desa Sukajadi. Dari total 10 petani yang disurvei, mayoritas (80%) petani Nanas Madu di Desa Sukajadi berada dalam usia produktif yaitu antara 15 hingga 54 tahun, yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian ini didominasi oleh individu yang memiliki energi dan kemampuan fisik yang cukup untuk bertani. Hanya sebagian kecil (20%) petani yang berusia di atas 54 tahun ini mengisyaratkan kurangnya regenerasi petani di Desa Sukajadi. Generasi

muda mungkin kurang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah petani yang berusia di bawah 15 tahun. Tidak adanya petani di bawah usia 15 tahun menunjukkan bahwa praktik pertanian di Desa Sukajadi tidak melibatkan pekerja anak.

B. Pengalaman bertani

Pengalaman dalam bertani adalah faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya. Semakin lama pengalaman bertani seseorang, semakin kecil risiko kegagalan yang mungkin dihadapi. Petani yang berpengalaman memiliki kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan, baik internal maupun eksternal. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam menjalankan usaha taninya. Tabel 2. Petani Nanas Madu Dirinci Berdasarkan Pengalaman berusahatani

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 3	1	10
2	3-5	1	10
3	> 5-7	8	80
Jumlah		10	100

Mayoritas petani Nanas Madu di Desa Sukajadi memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, yaitu lebih dari 5-7 tahun (80%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah berkecimpung di bidang ini dalam waktu yang signifikan dan kemungkinan besar memiliki pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni dalam budidaya Nanas Madu. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun (10%) ini mengindikasikan bahwa regenerasi petani di Desa Sukajadi mungkin perlu diperhatikan. Generasi muda mungkin kurang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian Nanas Madu. Data ini menekankan pentingnya upaya untuk menarik minat generasi muda dalam bertani Nanas Madu. Regenerasi petani penting untuk keberlanjutan sektor pertanian ini di masa depan.

C. Tingkat pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tingkat pengetahuan, wawasan, dan pandangan seseorang. Dalam konteks pertanian, pendidikan mempengaruhi cara petani merespons inovasi dan mengembangkan ide-ide dalam perencanaan usaha tani mereka. Sumber pendidikan petani dapat berasal dari pendidikan formal maupun non-formal. Penelitian ini akan difokuskan pada pendidikan formal, yaitu lama waktu yang dihabiskan petani sampel untuk menempuh pendidikan formal.

Tabel 3. Petani Nanas Madu Dirinci Berdasarkan Lama Pendidikan

No.	Lama Pendidikan (umur)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 6	1	10
2	$> 6 \leq 9$	7	70
3	$> 9 \leq 12$	2	20
Jumlah		10	100

Sebagian besar petani Nanas Madu di Desa Sukajadi memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu antara 6 hingga 9 tahun. Artinya, mayoritas petani di desa tersebut telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat SMP atau SMA. Hanya sedikit dari mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa akses ke pendidikan tinggi mungkin masih menjadi tantangan di Desa Sukajadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan petani Nanas Madu di desa tersebut melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan pertanian yang berkelanjutan. Dengan pendidikan yang lebih baik, petani diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih mumpuni dalam mengelola usaha pertanian mereka.

D. Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang petani berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kesejahteraannya. Semakin sedikit anggota keluarga yang harus ditanggung, semakin tinggi

tingkat kesejahteraan petani tersebut. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh petani dapat dialokasikan secara lebih besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 4. Petani Nanas Madu Dirinci Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	1-2	4	40
2	3-4	5	50
3	5-6	1	10
Jumlah	-	10	100

Mayoritas petani Nanas Madu di Desa Sukajadi memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3 hingga 4 orang, yang umumnya terdiri dari pasangan dan anak-anak. Sebagian kecil petani memiliki tanggungan keluarga yang lebih sedikit, antara 1 hingga 2 orang, kemungkinan karena belum berkeluarga atau memiliki keluarga kecil. Hanya segelintir petani yang memiliki tanggungan keluarga besar, yaitu antara 5 hingga 6 orang, menunjukkan bahwa keluarga besar tidak umum di Desa Sukajadi meskipun ada beberapa kasus lahir kembar di desa tersebut namun tidak berpengaruh nyata terhadap rata-rata jumlah tanggungan keluarga di Desa Sukajadi secara umum.

3.3 Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi pertanian, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran hasil pertanian (Soekartawi, 2022). Dalam analisis ini biaya usahatani dihitung pada periode tahun pertama per luas garapan.

Tabel 5. Biaya Usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi per luas garapan/tahun

Sampe l	Luas Lahan (m ²)	Bibit (Rp)	Kapur Dolomit (Rp)	Pupuk NPK (Rp)	Herbisida (Rp)	Tenaga Kerja		Penyusuta n (Rp)
						TKDK (Rp)	TKLK (Rp)	
1	5.500	17.600.000	880.000	500.000	300.000	3.870.00 0	120.000	670.667
2	7.500	24.000.000	1.200.00 0	-	280.000	7.571.55 0	315.000	600.500
3	5.000	16.000.000	800.000	400.000	262.500	5.507.10 0	1.350.00 0	692.190
4	3.000	9.600.000	480.000	-	350.000	6.630.00 0	-	419.167
5	5.000	16.000.000	800.000	600.000	150.000	4.879.95 0	-	305.000
6	5.000	16.000.000	800.000	-	400.000	8.146.35 0	375.000	883.333
7	5.000	16.000.000	800.000	-	350.000	7.440.00 0	-	420.833
8	5.000	16.000.000	800.000	1.000.00 0	350.000	8.303.70 0	450.000	650.000

9	5.000	16.000.000	800.000	-	375.000	4.272.600	-	342.500
10	7.500	24.000.000	1.200.000	1.000.000	350.000	6.416.250	1.485.000	323.000
Jumlah	53.500	171.200.000	8.560.000	3.500.000	3.167.500	63.037.500	4.095.000	5.307.190
Rata-rata	5.350	17.120.000	856.000	350.000	316.750	6.303.750	409.500	530.719

Biaya usahatani Nanas Madu di daerah penelitian terdiri dari biaya bibit, kapur dolomit, pupuk NPK, herbisida, tenaga kerja dan penyusutan peralatan. Dari tabel 5 diketahui biaya rata-rata yang dikeluarkan pada luas garapan 5.350 m² dengan proporsi tertinggi adalah rata-rata biaya pembelian bibit yaitu senilai Rp. 17.120.000,-/luas garapan/tahun. Pada urutan kedua adalah biaya Tenaga Kerja dalam Keluarga yaitu senilai Rp. 6.303.750,-/luas Garapan/tahun. Sedangkan biaya dengan proporsi terkecil yaitu biaya Pemupukan senilai Rp. 350.000,-/luas Garapan/tahun.

Tabel 6. Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Biaya total pada Usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi per luas garapan/tahun

Sampel	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	670.667	23.270.000	23.940.667
2	600.500	33.366.550	33.967.050
3	692.190	24.319.600	25.011.790
4	419.167	17.060.000	17.479.167
5	305.000	22.429.950	22.734.950
6	883.333	25.721.350	26.604.683
7	420.833	24.590.000	25.010.833
8	650.000	26.903.700	27.553.700
9	342.500	21.447.600	21.790.100
10	323.000	34.451.250	34.774.250
Jumlah	5.307.190	253.560.000	258.867.190
Rata-rata	530.719	25.356.000	25.886.719

Biaya tetap dalam penelitian ini adalah penyusutan peralatan yang dipergunakan oleh petani dalam menjalankan usatani Nanas Madu yaitu senilai Rp. 530.719,-/luas garapan/tahun, rata-rata biaya variabel Rp. 25.356.000,-/luas Garapan/tahun dan rata-rata total biaya adalah senilai Rp. 25.886.719,-/luas Garapan/tahun.

3.4 Produksi

Tabel 6. Produksi Nanas Madu di Desa Sukajadi per luas garapan tahun 1 dan tahun 2

Sampel	Produksi tahun 1 (Kg)	Produksi tahun 2 (Kg)
1	4.969	6.211
2	6.712	8.390
3	4.408	5.510
4	2.615	3.269
5	4.508	5.635

6	4.558	5.698
7	4.458	5.573
8	4.508	5.635
9	4.508	5.635
10	6.862	8.578
Jumlah	48.106	60.132
Rata-rata	4.810,56	6.013,2

Produksi dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan usahatani Nanas Madu berupa buah yang dipanen dan siap untuk dipasarkan dalam bentuk aslinya (segar). Rata-rata produksi Nanas Madu di desa sukajadi pada tahap awal tahun pertama penanaman adalah 4.810,56 kg/luas garapan/tahun dan pada tahun kedua produksi mengalami peningkatan sebesar 25% karena jumlah tanaman meningkat dari yang awalnya 1 batang menjadi 2 batang namun ukuran buah menjadi sedikit lebih kecil bila dibandingkan pada periode tahun 1. Jumlah rata-rata produksi pada tahun adalah 6.013,2 kg/luas Garapan/tahun tahun.

3.5 Pendapatan Usahatani

Tabel 7. Pendapatan Usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi per luas c

No. Sampel	Pendapatan Tahun ke-1			Pendapatan Tahun ke-2		
	Kotor (Rp)	Bersih (Rp)	Keluarga (Rp)	Kotor (Rp)	Bersih (Rp)	Keluarga (Rp)
1	24.844.000	903.333	5.444.000	31.055.000	27.114.333	29.255.000,00
2	33.560.000	- 407.050,00	7.765.000	41.950.000	35.552.950	40.155.000,00
3	22.040.000	- 2.971.790,48	3.227.500	27.550.000	20.218.210	24.737.500,00
4	13.074.000	- 4.405.166,67	2.644.000	16.342.500	10.623.333	15.512.500,00
5	22.540.000	- 194.950,00	4.990.000	28.175.000	22.970.050	26.625.000,00
6	22.790.000	- 3.814.683,33	5.215.000	28.487.500	21.227.817	26.912.500,00
7	22.290.000	- 2.720.833,33	5.140.000	27.862.500	22.091.667	26.712.500,00
8	22.540.000	- 5.013.700,00	3.940.000	28.175.000	20.461.300	25.575.000,00
9	22.540.000	749.900,00	5.365.000	28.175.000	25.219.900	27.000.000,00
10	34.310.000	- 464.250,00	6.275.000	42.887.500	35.233.250	38.852.500,00
Jumlah	240.528.000	- 18.339.190	50.005.500	300.660.000	240.712.810	281.337.500
Rata-rata	24.052.800	- 1.833.919	5.000.550	30.066.000	24.071.281	28.133.750

Tahun ke-1 sejak penanaman, rata-rata pendapatan kotor petani Nanas Madu di Desa Sukajadi senilai Rp. 24.052.800,-/luas Garapan/tahun. Namun bila dilihat dari rata-rata pendapatan bersih umumnya petani masih mengalami kerugian di tahun pertama senilai - Rp. 1.833.919,-/luas Garapan/tahun. Pendapatan yang diperoleh petani pada tahun pertama hanya pada pendapatan keluarga yang dihitung dari upah tenaga kerja dalam keluarga serta biaya penyusutan peralatan dengan rata-rata senilai Rp. 5.000.550,-/luas Garapan/tahun

Pada tahun ke-2 pendapatan usahatani mengalami peningkatan yang nyata, hal ini disebabkan karena tidak adanya biaya pengolahan lahan dan penanaman lagi. Dari Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata pendapatan kotor pada tahun ke-2 adalah Rp. 30.066.000,-/luas Garapan/tahun, pendapatan bersih senilai Rp. 24.071.281,-/luas Garapan/tahun dan Pendapatan Keluarga senilai Rp. 28.133.750,-/luas Garapan/tahun.

3.6 Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani dalam penelitian ini diukur dengan nilai Return Cost Ratio (RCR) yaitu perbandingan antara nilai produksi yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. RCR digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya dalam menghasilkan nilai produksi. Semakin tinggi nilai RCR, semakin efisien penggunaan biaya dalam menghasilkan nilai produksi (Soekartawi, 2002)

Tabel 7. Return Cost Ratio Usahatani Nanas Madu Di Desa Sukajadi

No. Sampel	RCR	
	Tahun ke-1	Tahun Ke-2
1	1,04	7,88
2	0,99	6,56
3	0,88	3,76
4	0,75	2,86
5	0,99	5,41
6	0,86	3,92
7	0,89	4,83
8	0,82	3,65
9	1,03	9,53
10	0,99	5,60
Jumlah	9,23	54,01
Rata-rata	0,92	5,40

Dari tabel 8 diketahui bahwa pada tahun ke-1 nilai rata-rata RCR pada usahatani Nanas Madu di Desa sukajadi adalah 0,92 ini memiliki pengertian bahwa setiap Rp. 1,- biaya yang digunakan untuk usahatani nanas akan memberikan penghasilan yang lebih kecil yaitu Rp. 0,92,- ini berarti petani mengalami kerugian dalam perhitungan ini namun petani masih memperoleh penghasilan dari pendapatan keluarga. Pada tahun ke-2 nilai rata-rata RCR meningkat sangat tinggi menjadi 5,40 hal ini memiliki pengertian bahwa pada tahun tersebut setiap Rp. 1,- biaya yang digunakan untuk usahatani Nanas Madu akan memberikan pendapatan kotor senilai Rp. 5,40,- atau pendapatan bersih senilai Rp. 4,40,- dan usaha menguntungkan pada tahun ke-2 tersebut.

4 KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.2 Kesimpulan

Teknik budidaya Nanas Madu di Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu meliputi kegiatan Persiapan bibit, persiapan lahan tanam, penanaman, perawatan (Penyulaman, Penyiangkan, pemupukan) panen dan pasca panen. Petani Nanas Madu di daerah penelitian di dominasi oleh umur 15-54 tahun (80%), pengalaman bertani umumnya > 5-7 tahun (80%), Tingkat Pendidikan umumnya > 6 ≤ 9 tahun sebanyak 70% dan jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 orang (50%).

Rata-rata biaya tetap senilai Rp. 530.719,-/luas Garapan/tahun, biaya variable Rp. 25.356.000,-/luas Garapan/tahun sehingga total biaya senilai Rp. 25.886.719,-/luas Garapan/tahun biaya akan menurun pada tahun ke-2 karena pada tahun tersebut tidak ada lagi biaya pengolahan lahan dan penanaman. Rata-rata produksi Nanas dalam bentuk buah yang terjual oleh petani sebanyak 4.810,56 Kg/luas Garapan/tahun dan mengalami peningkatan menjadi 6.013,2 Kg/luas Garapan/tahun.

Pendapatan Kotor pada tahun ke-1 senilai rata-rata Rp. 24.052.800,-/luas Garapan/tahun, pendapatan bersih yang berarti petani mengalami kerugian senilai -Rp. 1.833.919,-/luas Garapan/tahun sedangkan pendapatan keluarga Rp. 5.000.550,-/luas Garapan/tahun dengan RCR 0,92. Pada tahun ke-2 pendapatan mengalami peningkatan Dimana rata-rata Pendapatan Kotor menjadi Rp. 30.066.000,-/luas Garapan/tahun, pendapatan bersih senilai Rp. 24.071.281,-/luas Garapan/tahun dan pendapatan keluarga Rp. 28.133.750,-/luas Garapan/tahun dengan rata-rata RCR 5,40.

Dengan kondisi tersebut maka dapat diambil Kesimpulan bahwa usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun ke-1 belum mampu memberikan keuntungan kepada petani, dan baru menguntungkan pada tahun ke-2 hal ini seiring dengan turunnya biaya produksi sedangkan disisi lain produksi mengalami peningkatan.

4.3 Saran/Rekomendasi

Upaya pengembangan usahatani Nanas Madu di Desa Sukajadi Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu memerlukan beberapa aspek kajian agar upaya yang dilakukan tersebut dapat mencakup seluruh aspek penting dalam pengembangan tersebut. Oleh sebab itu diharapkan agar ada penelitian lainnya yang mengkaji dari aspek agroindustri, pemasaran serta faktor yang mempengaruhi

produksi.

REFERENSI

- Aksi Agraris Kanisius (AAK). 2007. Teknik Bercocok Tanam Jagung. Kanisius. Yogyakarta.
- Hermanto. 1995. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rosyidi, Suherman. (2004). Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rukmana, Rahmat. 2003. Pepaya Budidaya Dan Pasca Panen. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soedarya, A.P. 2009. Agribisnis Pepaya. Pustaka Grafika. Bandung.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI- Pres
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tarsuwi 2022. Pengembangan Dan Budidaya Nenas Madu Di Kabupaten Indragiri Hulu
<https://cybex.id/artikel/96473/pengembangan-dan-budidaya-nenas-madu-di-kabupaten-indragiri-hulu/>
diakses 08 februari 2025
- Eka, A. (2020). *STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PRODUK OLAHAN NANAS MADU (Ananas comosus (L) Merr)(Studi Kasus Di Vita Nas Desa Sikasur Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)*. Universitas Wahid Hasyim.
- Habibi, I., Irawati, T., Helilusiatiningsih, N., & Soenyoto, E. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Kapasitas Usaha Klasterisasi Pengolahan Buah Nanas Menjadi Sari Buah dan Selai Nanas. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(2), 717–723.
- Herawati, I. E. (2017). Strategi Pemberdayaan Kelompok Tani Sistem Hutan Kerakyatan (Shk) Lestari Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman-Hurun Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.33512/jat.v10i1.5051>
- Husniah, I., & Gunata, A. F. (2020). Ekstrak kulit nanas sebagai antibakteri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(1), 85–90.
- Murniawaty, I., Wangiyanti, T., & Farliana, N. (2022). Strategi Pengembangan Pemasaran Usaha Olahan Nanas: Pendekatan Analisis SWOT Dan Matriks IFAS-EFAS. *Jurnal Dimensi*, 11(2), 386–405.
- Noorlatifah, N., & Hamdani, H. (2012). Struktur Biaya dan Penerimaan Usahatani Nanas Madu (*Ananas sativus*) di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(1), 1–10.
- Pratiwi, D., Hasyim, A. I., & Affandi, M. I. (2016). Analisis finansial dan strategi pengembangan nanas madu di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(1).